

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Suatu bangsa yang terdiri dari ribuan pulau, berbagai macam ras, etnis, bahasa, suku, dan budaya yang berbeda-beda. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi suatu pegangan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwasanya dibalik keberagaman tersebut benih-benih konflik dapat tercipta karena berbagai hal, seperti intoleransi, pemahaman yang tidak benar akan nilai-nilai agama, serta sebab lainnya.

Aksi-aksi yang mengarah pada ekstremisme pada dasarnya sangat bertentangan dengan ajaran agama manapun, termasuk juga Agama Islam. Pemahaman yang tidak menyeluruh atas ajaran agama tertentu dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak menyimpang. Menjadi berbahaya ketika orang tersebut merasa yang dilakukannya adalah hal benar. Benih-benih intoleransi senyatanya telah ada sejak seorang individu masih tergolong usia dini. Seperti halnya yang terjadi kepada para pelajar atau mahasiswa. Suatu

survei yang dilakukan oleh Lingkaran Survei Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 31% pelajar atau mahasiswa tergolong tidak toleran. Persentase tersebut menunjukkan suatu permasalahan yang cukup serius dan perlu untuk ditangani secara strategis.

Perlu adanya suatu pemahaman yang menyeluruh dan komprehensif sehingga suatu tindakan yang dilakukan tidak bertentangan dengan kemaslahatan bersama. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya perencanaan dan penanganan yang matang. Lembaga pendidikan memiliki peran yang penting dan strategis untuk dapat memupuk moderasi beragama. Hal tersebut dapat dicapai melalui adanya pendekatan edukatif dengan memperhatikan nilai-nilai perdamaian yang kemudian diinternalisasikan ke dalam kurikulum pendidikan sekolah. Dengan demikian, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan tindakan buruk lainnya dapat ditangani dengan baik sedari dini.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku dirinya paling benar, netral dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Begitu pula manusia diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dengan perbedaan bentuk wajah, warna kulit, bahasa, adat istiadat, dan keyakinan agama. Kemajemukan tersebut adalah sebuah keniscayaan dari kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Lembaga pendidikan atau sekolah menjadi tempat yang strategis untuk dijadikan sebagai ruang dalam membangun moderasi beragama. Terdapat beberapa hal yang menjadi latar belakang mengapa moderasi beragama perlu untuk dibangun, yakni: 1) Ketahanan dan perlindungan hak kebudayaan cenderung melemah; 2) Pendidikan karakter, budi pekerti, kewarganegaraan, dan kebangsaan yang masih belum maksimal; 3) Upaya memajukan kebudayaan Indonesia yang belum optimal; 4) Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang masih minim; 5) Peran keluarga dalam upaya pembangunan karakter bangsa belum menunjukkan hasil yang maksimal; dan 6) Budaya literasi, inovasi dan kreativitas yang belum diinternalisasikan secara lebih mendalam.¹

Dalam hal keyakinan agama, Allah subhanahu wata'ala dengan tegas menyatakan bahwa seandainya Allah menghendaki dapat saja membuat keyakinan seluruh manusia seragam dengan satu pola, tetapi hal itu tak dikehendaki-Nya. Karena, Allah ingin menguji siapa yang suka memaksakan kehendak kepada sesamanya. Firman Allah menjelaskan :

¹ Hafidz Idri Purbajati, "Peran Guru dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 11 No.2 (2020), hlm. 2–3.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا لَأَفَانتَ
تُكْرِهُ النَّاسَ حَرًا، يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya : “*Seandainya Tuharmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?*”.²

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin yaitu moderatio, yang artinya adalah ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap sangat kelebihan dan sikap kekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi mengandung dua pengertian yaitu 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman, sedangkan kata moderat adalah selalu menghindari perilaku yang ekstrem dan berkecenderungan ke arah dimensi jalan tengah. Menurut Lukman Hakim Saifuddin orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Dia menambahkan lagi bahwa dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik

² Al-Qur’an, Yunus : 99, terjemahan, *Kementrian Agama RI*, (Jakarta, Kementrian Agama,2017)

ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apa pun kata yang dipakai, semuanya menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Kata *wasith* bahkan sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata '*wasit*' yang memiliki tiga pengertian, yaitu: 1) penengah, perantara (misalnya dalam perdagangan, bisnis); 2) pelera (pemisah, pendamai) antara yang berselisih; dan 3) pemimpin di pertandingan.³

Moderasi beragama dijadikan sebagai landasan kuat untuk menegakkan dan menjaga kerukunan dan kedamaian dalam menjalani kehidupan antar umat beragama. moderasi beragama adalah suatu bentuk cara pandang para pemeluk agama yang tidak ekstrem dan berada ditengah-tengah (tidak berlebihan dan tidak kekurangan) dalam berkehidupan di tengah perbedaan

³ Fauziah Nurdin, “ *Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadits*”, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah, Vol. 18 No 1 (Januari, 2021) , hlm. 61.

atau keberagaman yang ada dengan tidak bermaksud untuk mengurangi kualitas iman masing-masing.⁴

Moderasi beragama dapat disosialisasikan dari segi aspek, salah satunya dunia pendidikan. Guru agama mempunyai peran penting dalam mengarahkan dan menanamkan moderasi beragama di sekolah, sebab guru agama berperan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang damai, Islam rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan, menghormati keyakinan masing-masing.

Dari hasil Observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 14 Kota Bengkulu, kiat seorang guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi kepada siswa-siswa sudah terlaksana dari adanya kegiatan-kegiatan yang didalamnya harus dapat menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, jiwa sosial yang baik sesama siswa antar umat beragama. Adapun salah satunya seperti adanya kegiatan keagamaan rutin muhadharah siswa-siswi SMPN 14 Kota Bengkulu yang dilakukan setiap hari jum'at yang mana peran guru pendidikan agama disana memberikan kebebasan untuk siswa-siswi non muslim ikut bergabung di lapangan dengan posisi tempat yang berbeda tujuannya agar siswa-siswi tidak berkeliaran dan tidak merasa teasingkan.

⁴ Babun Suharto Dkk, "*Moderasi Beragama Dari Indonesia untuk Dunia*" (Yogyakarta: LkiS, 2019), hlm. 22.

Adapun aktivitas lainnya seperti proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana guru PAI memberikan kebebasan untuk siswa-siswi Non Muslim tetap berada dikelas atau keluar kelas selama proses pembelajaran. Akan tetapi, kebebasan dan adil dalam konsep moderasi moderasi beragama disini bukanlah membebaskan segala bentuk ibadah akan tetapi nilai moderasi disini mengedepankan kehidupan yang sesuai dengan sosial masyarakat, tidak dibolehkan mentoleransi dalam bentuk ibadah dan keyakinan.

Maka dari itu, perlu adanya peran seorang guru-guru PAI dalam memberikan pemahaman serta contoh untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama antar siswa-siswi yang berbeda agama agar tidak adanya kesalahpahaman yang mengakibatkan terjadinya konflik yang memicu pepecahan antar umat beragama. Guru agama menjadi salah satu alasan terkuat dalam menanamkan nilai moderasi karena terkait dengan keyakinan serta pembinaan sikap dan akhlak siswa-siswi SMPN 14 Kota Bengkulu.

Dari penjelasan di atas, moderasi beragama sangat penting untuk ditanamkan sejak dini di lingkungan sekolah. Guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama karena berhubungan langsung dengan siswa. Guru berperan dalam mengarahkan dan mendidik siswa-siswa untuk menciptakan nilai-nilai agama serta kehidupan yang sesuai dengan kebangsaan agar terhindar dari banyaknya konflik

perpecahan. Maka dari itulah proposal ini akan mengangkat judul penelitian mengenai “ Peran Guru Pendidikan Agama dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Siswa SMPN14 Kota Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yang jelas dan sistematis agar tujuannya dapat dicapai yang diharapkan, maka dapat dirumuskan dengan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru Agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di SMPN 14 Kota Bengkulu?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan adanya manfaat yang dapat dipetik utamanya dipeik yang berkaitan dengan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui peran guru Agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu
2. Untuk mengetahui nilai-nilai moderasi beragama yang dibangun oleh guru di SMPN 14 Kota Bengkulu
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat menanamkan nilai-nilai moderasi beragama siswa di SMPN 14 Kota Bengkulu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis: Dapat memahami serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMPN 14 Kota Bengkulu
2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana seorang guru pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

- b. Bagi Mahasiswa

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang moderasi beragama serta menambah pemahaman tentang penerapan nilai-nilai moderasi pada peserta didik.

- c. Bagi Pendidik

Untuk menambah ilmu pendidik bagaimana cara berperan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi pada

siswa dan faktor pendorong dan penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

d. Bagi Orang Tua

Untuk menambah pengetahuan tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi kepada anak.

e. Bagi Lembaga

Untuk memberi bahan rujukan dalam pembelajaran dan juga proses pembelajaran pada lembaga pendidikan agar lebih moderat.